



The Relationship between Self Control and Premarital Sexual Behavior among Emerging Adults

Khairatus Sakinah¹, Yarmis Syukur².

* sakinahkhairats@gmail.com

^{1,2} Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia.

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between self-control and premarital sexual behavior among emerging adults. The research employed a quantitative approach with a descriptive correlational design. The population consisted of all undergraduate students from Faculty X at University Y who were enrolled between 2018 and 2024 and remained actively registered during the January–June 2025 semester. A total of 370 respondents were selected using a proportional random sampling technique. Data were collected through a self-control questionnaire and a premarital sexual behavior questionnaire. The data were analyzed using descriptive statistical techniques and Spearman's rho correlation analysis with the assistance of SPSS for Windows 20.0. The findings revealed that the level of self-control among respondents was categorized as moderate (49.46%), while premarital sexual behavior was also categorized as moderate (32%). Furthermore, the results indicated a statistically significant positive correlation between self-control and premarital sexual behavior among emerging adults, with a correlation coefficient of 0.456 and a significance level of 0.000, indicating a moderate relationship. The findings imply the importance of guidance and counseling services, including individual counseling, information services, group guidance, and group counseling, in supporting emerging adults. Such interventions may help students strengthen their self-control and avoid engagement in premarital sexual behavior.

Keywords: Emerging Adulthood; Self Control; Premarital Sexual Behavior.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1960, pandangan tentang transisi menuju dewasa pada negara maju mengalami perubahan dari yang dulunya fokus pada peristiwa meninggalkan rumah orang tua, namun kini lebih menekankan tanggung jawab atas diri sendiri dan membuat keputusan secara mandiri (Nelson & Luster, 2015). Tahap transisi ini ditandai dari penundaan dalam mendapatkan pekerjaan tetap, menikah, dan memiliki anak. Hal ini bukan lagi sekadar transisi singkat menuju dewasa, melainkan sebuah tahap kehidupan baru yang disebut *emerging adulthood* (Arnett et al., 2014)

Masa *emerging adulthood* diartikan sebagai fase transisi dari tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal khususnya rentang usia 18 – 25 tahun (Atwood & Scholtz, 2008). Masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai usia 40 tahun, masa transisi ini adalah periode di mana individu melakukan percobaan dan eksplorasi terhadap diri sendiri serta lingkungannya (Santrock, 2010). Fase ini identik dengan pengenalan jati diri dalam menentukan pekerjaan, karier dan asmara. Salah satu bentuk eksplorasi pada fase *emerging adulthood* adalah menjalin hubungan romantis yang melibatkan keintiman dan mendapatkan pengalaman seksual (Sutanto & Muttaqin, 2022).

Seks pranikah merupakan semua perilaku yang menunjukkan cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan hasrat seks yang dilakukan sebelum menikah, baik dilakukan oleh sendiri, lawan jenis, dan sesama jenis. Perilaku seks pranikah diantaranya berpelukan, ciuman, meraba, petting, oral seksual, dan bersenggama. Seks pranikah cenderung berdampak negatif diantaranya: (1) dampak psikologis, yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa. (2) dampak fisiologis, yaitu dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. (3) dampak sosial, yaitu dikucilkan oleh masyarakat, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. (4) dampak fisik, yaitu Infeksi penyakit menular seks yang dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan penularan PMS (penyakit menular seksual) dan HIV/AIDS (Lubis, 2016).

Seks pranikah dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengetahuan, serta yang paling penting adalah kontrol diri (*Self Control*) (Afdal et al., 2022). Kontrol diri merupakan kemampuan individu dapat membaca situasi dan kondisi dalam suatu lingkungan untuk mengendalikan perilaku sesuai keadaan (Ghufron & Risnawati, 2010). Ada tiga jenis kontrol diri, yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Individu yang memiliki kontrol diri akan membuat keputusan dan tindakan yang efektif (Averill, 1973).

Perilaku seks nikah termasuk kategori kegagalan kontrol diri dalam hal tingkah laku. Kontrol diri memiliki pengaruh besar terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Individu dengan kontrol diri yang baik mampu menjaga perilaku dan tindakannya secara positif. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kontrol diri yang rendah, ia cenderung lebih mudah melakukan tindakan atau perilaku yang negatif (Marsela & Supriatna, 2019).

Dalam hal ini, Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya menilai perilaku seks pranikah sebagai masalah yang perlu diatasi, tetapi juga membantu individu mengembangkan pemahaman, kontrol diri, dan nilai-nilai positif untuk mencegah perilaku tersebut. BK menjadi sarana penting dalam membentuk karakter individu agar dapat bertindak sesuai dengan norma sosial dan agama yang berlaku (Elfira, 2020).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada masyarakat di Kota Padang, terdapat remaja dengan hubungan romansa yang cenderung berperilaku seks pranikah seperti mengelus kepala, berpegangan tangan, merangkul, dan berpelukan. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan norma dan agama yang dianut oleh masyarakat. Fenomena ini juga terjadi di kalangan mahasiswa yang umumnya sudah memasuki fase perkembangan *emerging adulthood*. Selanjutnya peneliti melakukan observasi di lingkungan kampus Universitas Y, secara umum hasil observasi di beberapa fakultas menunjukkan bahwa tidak ditemukannya kecenderungan perilaku seks pranikah namun ketika peneliti melakukan observasi pada Fakultas X ditemukan kecenderungan perilaku seks pranikah pada mahasiswa khususnya pada malam hari. Hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan kemahasiswaan yang dilakukan hingga malam hari di lingkungan fakultas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat populasi tertentu kemudian dicari hubungannya. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 370 responden. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kontrol diri (X) merupakan variabel bebas dan perilaku seks pranikah (Y) merupakan variabel terikat. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Jenis data yang digunakan data interval dengan sumber data dalam penelitian ini yakni, data primer yang berupa data kuantitatif yang didapatkan dari mahasiswa sebagai responden yang berasal dari S1 Fakultas X Universitas Y Kota Padang melalui penyebaran kuesioner dan data sekunder berupa rekapitulasi mahasiswa yang dikumpulkan

dari staf administrasi jurusan.

Dilakukan Validitas dan Reabilitas Instrumen untuk memperoleh pengukuran data yang valid dan indikator akurat menggunakan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) IBM 20. Didapatkan hasil uji validitas instrumen perilaku seks pranikah sebanyak 32 item yang terpilih dan didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar $0,961 > 0,60$ sehingga dapat dikatakan jika instrumen ini bersifat reliabilitas.

Tabel 1. Hasil validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah item		
	Uji coba	Gugur Setelah Uji Coba	Item yang Terpilih Setelah Uji Coba
Perilaku Seks Pranikah	39	7	32

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Cronbach's Alpha	N of Items
.961	39

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala kontrol diri dan skala perilaku seks pranikah. Keduanya diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam analisis lebih lanjut. Uji validitas pada **Tabel 1** dilakukan menggunakan korelasi pearson antara skor item dengan skor total. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 39 item perilaku seks pranikah, sebanyak 32 item dinyatakan valid, sedangkan 7 item tidak valid. Sementara instrumen kontrol diri diadopsi dari penelitian Analisis Kontrol Diri Pada Remaja Yang Melakukan Perilaku Seks Pranikah yang dilakukan oleh (Rahman & Afdal, 2024). Item tidak valid dikeluarkan dari pengolahan data berikutnya. Uji reliabilitas pada **Tabel 2** dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha. Skala perilaku seks pranikah menunjukkan realibilitas sebesar 0,961 dan skala kontrol diri sebesar 0,978 sehingga dapat dikatakan jika instrumen ini bersifat reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh temuan terkait hubungan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah sebagai berikut :

Kontrol Diri

Secara umum, kontrol diri berada pada kategori sedang. Secara rinci, temuan penelitian dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontrol Diri

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 105	6	1,62
Tinggi	83-104	181	48,92
Sedang	61-82	183	49,46
Rendah	49-60	0	0
Sangat Rendah	≤ 48	0	0
Total		370	100%
Rata-rata		82,96	61%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui skor rata-rata kontrol diri mahasiswa *emerging adulthood* yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 1,62%, kategori tinggi sebanyak 181 orang dengan persentase 48,92%, kategori sedang sebanyak 183 orang dengan persentase 49,46%, kemudian tidak ditemukan mahasiswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 82,96 dengan persentase (61%). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kontrol diri mahasiswa *emerging adulthood* pada umumnya berada pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri, Nur dan Ansar (2023) menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kontrol diri yang sedang yaitu sebanyak 134 remaja akhir (63,51%) yang mengindikasikan rendahnya bentuk-bentuk perilaku seksualnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri mahasiswa *emerging adulthood* masih perlu diperkuat, terutama pada masa transisi menuju kedewasaan. Meskipun telah muncul kecenderungan positif dalam hal kontrol diri, tetapi tetap ada tantangan yang dihadapi ketika berhadapan dengan situasi yang memicu perilaku impulsif. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya perhatian yang lebih untuk membentuk kebiasaan dan sikap yang mendukung pengambilan keputusan mahasiswa *emerging adulthood* agar lebih rasional dan sesuai dengan tujuan jangka panjang. Sehingga, hal ini menjadi aspek penting dalam mendukung proses perkembangan yang sehat pada tahap usia *emerging adulthood*.

Perilaku Seks Pranikah

Secara umum, perilaku seks pranikah berada pada kategori sedang. Secara rinci, temuan penelitian dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Perilaku Seks Pranikah

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 135	0	0
Tinggi	110-135	53	14
Sedang	84-109	119	32
Rendah	58-83	107	29
Sangat Rendah	≤ 57	91	25
Total		370	100%
Rata-rata		80,41	50%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui perilaku seks pranikah mahasiswa *emerging adulthood* tidak ditemukan mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi, pada kategori tinggi sebanyak 53 orang dengan persentase 14%, kategori sedang sebanyak 119 orang dengan persentase 32%, kategori rendah sebanyak 107 orang dengan persentase 29%, dan kategori sangat rendah sebanyak 91 orang dengan persentase 25%. Skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 80,41 dengan persentase (50%). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan perilaku seks pranikah mahasiswa *emerging adulthood* pada umumnya berada pada kategori rendah. Artinya, secara umum adanya mahasiswa *emerging adulthood* yang jarang atau tidak sering melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Namun keterlibatan dalam perilaku seks pranikah masih teridentifikasi pada sebagian responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tripayana, Sanjiwani, dan Nurhesti (2021) menunjukan 87 responden memiliki perilaku seksual pranikah pada kategori rendah (55,4%), artinya adanya perilaku seksual pranikah pada subyek yang terpapar oleh media pornografi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah pada sebagian besar mahasiswa *emerging adulthood* memiliki ketertarikan, rasa ingin tahu, atau kedekatan dengan lawan jenis yang dapat mengarah pada perilaku seksual. Namun, masih ada

sebagian dari mahasiswa *emerging adulthood* yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah agar tidak terdampak dan mengalami resiko terhadap kesehatan dan sosial pada mereka.

Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku Seks Pranikah pada *Emerging Adulthood*

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.0, maka diperoleh hasil terdapat hubungan positif signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada *emerging adulthood* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Correlations				
	Kontrol diri		Perilaku seks pranikah	
Spearman's rho	Kontrol diri	Correlation Coefficient	1,000	.456**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	370	370
	Perilaku seks pranikah	Correlation Coefficient	.456**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	370	370

Berdasarkan **Tabel 3** diatas dapat diketahui bahwa uji korelasi Rank Spearman antara variabel Kontrol Diri dan Perilaku Seks Pranikah memiliki korelasi dengan kategori cukup, pada signifikan didapatkan sebesar 7×10^{-21} ($<0,05$) artinya hubungan yang dimiliki signifikan. Kedua variabel ini memiliki nilai korelasi yang cukup dan berbanding lurus dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,456 termasuk pada rentang 0,26-0,50. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku seks pranikah pada *emerging adulthood* dapat diterima. Hal ini disebabkan oleh peran kontrol diri yang tidak hanya berfungsi untuk menekan atau menghindari perilaku, tetapi juga untuk mengatur dan mengarahkan perilaku agar sesuai dengan pertimbangan, tujuan, dan nilai yang dimiliki individu. Pada fase *emerging adulthood*, individu umumnya telah memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang lebih matang, sehingga lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, termasuk dalam hal perilaku seksual. Adanya kontrol diri yang baik, individu tidak serta-merta menghindari perilaku seks pranikah, melainkan cenderung melibatkan proses pengambilan keputusan yang sadar, terencana, dan bertanggung jawab. Artinya, temuan ini menunjukkan bahwa kontrol diri berperan sebagai mekanisme pengaturan perilaku, bukan semata-mata sebagai penghambat, sehingga adanya perilaku yang dilakukan secara sadar dan terarah.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Arifah & Puteri (2024) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku seksual, dengan nilai $0,01 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang, semakin rendah tingkat perilaku seksualnya, dan sebaliknya.

Perbedaan hasil penelitian Arifah & Puteri (2024) menunjukan kontrol diri berperan sebagai faktor yang membatasi atau menekan perilaku seksual, sehingga menghasilkan hubungan negatif. Sementara itu, pada penelitian ini, kontrol diri lebih berfungsi sebagai kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilaku secara sadar sesuai dengan pertimbangan pribadi yang dimiliki individu pada fase *emerging adulthood*. Perbedaan usia, latar belakang responden, serta lingkungan sosial juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan adanya perbedaan hasil antara kedua penelitian tersebut. Demikian, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa hubungan antara kontrol diri dan perilaku seks pranikah dapat berbeda pada setiap individu, tergantung pada kondisi dan karakteristik yang dimilikinya.

Menurut (Rukman, Nani, dan Sri, 2019) aktivitas seksual pranikah dapat dipengaruhi oleh berbagai macam keadaan, baik internal maupun eksternal, dan salah satunya adalah kontrol diri. Penguasaan kontrol diri pada individu diharapkan dapat membuat keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai serta norma masyarakat, sehingga dapat menghindari perilaku seksual pranikah yang tidak diinginkan (Wardani & Alfiani, 2022). Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku seksual, sehingga mengurangi risiko terlibat dalam perilaku seks pranikah. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang rendah lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Rahmanda & Nurhayati, 2022).

Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Alternatif layanan bimbingan dan konseling menjadi upaya memberikan bantuan dari seorang konselor kepada klien untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang dimiliki klien. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan konselor dapat memberikan bantuan layanan konseling terkait dengan cara meningkatkan kontrol diri dan cara menghindari perilaku seks pranikah. Bantuan yang diberikan diharapkan mahasiswa *emerging adulthood* dapat pemahaman yang baik tentang hal tersebut dan mengaplikasikannya dalam proses kehidupan sehari-hari. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan seperti, (1) layanan informasi yang dapat membekali pengetahuan, menentukan arah hidup dan kontrol diri individu, (2) layanan konseling individual berguna untuk mahasiswa *emerging adulthood* yang memiliki kontrol diri rendah, (3) layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas yaitu dampak perilaku seks pranikah atau cara memperkuat kontrol diri, (4) layanan konseling kelompok berguna bagi mahasiswa *emerging adulthood* yang terlibat dalam perilaku seks pranikah diarahkan untuk menyadari bahwa mereka mampu mengubah perasaan, tindakan, dan arah kehidupannya. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling memiliki peran untuk klien yang memiliki masalah mengenai kontrol diri yang rendah dan kecenderungan melakukan perilaku seks pranikah melalui layanan bimbingan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada *Emerging adulthood*, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri pada mahasiswa mahasiswa *Emerging adulthood* fakultas X dan universitas Y berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor capaian 82,96 (73%), perilaku seks pranikah pada mahasiswa mahasiswa *Emerging adulthood* fakultas X dan universitas Y berada pada tingkat rendah dengan frekuensi rata-rata 80,41 (32%) dan terdapat hubungan yang positif signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada *Emerging adulthood*.

Saran bagi konselor memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual pada klien *emerging adulthood* dengan materi terkait cara memperkuat kontrol diri dan cara menghindari perilaku seks pranikah. Saran bagi Mahasiswa diharapkan dapat mengikuti dan berperan aktif dalam layanan bantuan yang diberikan oleh konselor dalam rangka meningkatkan kontrol diri dan menghindari perilaku seks pranikah. Saran bagi peneliti selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan variabel yang berbeda atau tetap dengan variabel yang sama namun dengan aspek yang berbeda ditambah dengan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Fikri, M., & Syapitri, D. (2022). *Konseling pranikah: 44 catatan tertulis konselor (muda) sebagai produk pembelajaran berbasis proyek* (afdal, m. Fikri, & d. Syapitri, eds.; 1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18-29 years: Implications for mental health. *In The Lancet Psychiatry* (1; 3, Vol. 1, Issue 7). Elsevier Ltd. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)
- Atwood, J. D., & Scholtz, C. (2008). The quarter-life time period: An age of indulgence, crisis or both?. *Contemporary Family Therapy* 30(4), 233–250. <https://doi.org/10.1007/s10591-008-9066-2>
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli And Its Relationship To Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303.
- Elfira, N. (2020). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Prilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah. 5(2), 75–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.58485/elrusyd.v5i2.59>
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (Kusumaningratri. R, Ed.; 1st ed.). AR-RUZZ MEDIA.
- Lubis, N. L. (2016). *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reproduksi Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi* (2nd ed.). Kencana.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Rahman, R. F., & Afdal. (2024). Analisis Kontrol Diri Pada Remaja yang Melakukan Perilaku Seks Pranikah. *Current Issues in Counseling*, 1(4), 49–56. <https://doi.org/10.24036/0438cic>
- Rahmanda, N., & Nurhayati. (2022). Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Sma Cisarua Bogor. 1–7, <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/.%20JKRY/index>
- Rukman, Nani, A., & Sri, R. (2019). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku seksual remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(1), 374-386
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development* (K. Bettino, Ed.; 13th ed.). www.onlinedoctranslator.c
- Sutanto, M. A., & Muttaqin, D. (2022). Dimensi Pembentukan Identitas dan Intimasi pada Emerging Adult yang Menjalani Relasi Romantis. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 143–154. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.29294>
- Tripayana, I. N. D., Sanjiwani, I. A., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Coping: Community of*

Publishing in Nursing, 9(2), 143.

Wardani, D. A., & Alfiani, R. N. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja The Relationship of Self-Control with Adolescent Premarital Sexual Behavior. *Jurnal Ilmiah Keperawatan, 8(4), 550–555.*, H. G, judul (pp. 139-145).